



Metode Diskusi untuk Mengembangkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring

Engelina¹, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pelita Harapan

¹Email: angelinaasijabat@gmail.com

Received: 9 Jan, 2022

Accepted: 25 Mar, 2022

Published: 31 Mar, 2022

Abstract

Activeness and cognitive learning outcomes of students are important things to achieve success in the learning process. However, the fact is that the activeness and cognitive learning outcomes of students in a private high school in Tomohon, North Sulawesi are still not optimal in the online learning process carried out by the author. This is because the teacher is less precise in choosing and implementing learning methods. To overcome this, the author uses the discussion method in online learning. This research using the descriptive qualitative method aims to describe the implementation of the discussion method in developing the activeness and cognitive learning outcomes of students in online learning. The instruments in this study consisted of the teacher's reflection journal, lesson plans, and test of students' cognitive learning outcomes. With the research subject of class XI IPA 2 students, totaling 27 students. The results showed that there was a development in students' activeness and cognitive learning outcomes after applying the discussion method. In conclusion, a discussion process such as dividing students into small groups can provide broad opportunities for students to be active during learning so that students can be directly involved in solving problems and lead to optimal learning outcomes.

Keywords: *activeness; cognitive learning outcomes; discussion method*

Abstrak

Keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa merupakan hal penting untuk mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran. Namun faktanya keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa di salah satu SMA swasta di Tomohon, Sulawesi Utara masih belum maksimal pada proses pembelajaran daring yang dilakukan penulis. Hal ini dikarenakan kurang tepatnya guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut penulis menggunakan metode diskusi pada pembelajaran daring. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode diskusi dalam mengembangkan keaktifan dan hasil belajar kognitif matematika siswa pada pembelajaran daring. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari jurnal refleksi guru, RPP, dan tes hasil belajar kognitif siswa. Dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan dalam keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan metode diskusi. Kesimpulannya melalui proses diskusi seperti membagi siswa dalam kelompok kecil dapat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif selama pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat langsung menyelesaikan masalah dan berujung pada optimalnya hasil belajar.

Kata Kunci: hasil belajar kognitif siswa; keaktifan; metode diskusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar penting dalam perjalanan hidup manusia. Darmadi (2019) menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan direncanakan untuk mengembangkan setiap potensi siswa agar dapat bermanfaat bagi hidupnya baik secara individu maupun sebagai warga negara. Oleh sebab itu, proses pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi yang begitu banyak, tetapi perlu juga untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan dapat mengembangkan setiap potensinya. Tujuan ini tentunya dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dan guru.

Tujuan pada pendidikan tidak dapat dicapai jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi harus dilakukan oleh setiap anggota di dalam kelas baik siswa maupun guru. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Kusmanto (2014) bahwa guru berperan sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, namun keduanya harus memiliki peran yang seimbang dalam proses pembelajaran, dengan artian bahwa setiap siswa juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran karena melalui aktivitas belajar yang aktif maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi siswa dan dengan begitu siswa juga akan memperoleh hasil yang baik (Nurmala, Tripalupi dan Suharsono, 2014). Oleh sebab itu penting bagi setiap guru untuk melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas belajar karena dengan itu dapat juga mengembangkan hasil belajar kognitif siswa.

Hasil siswa dalam belajar tidak terlepas dari proses belajar yang dijalani selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar ialah ketika tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan guru dimiliki oleh setiap siswa (Sanjaya, 2015). Dengan artian bahwa idealnya hasil belajar kognitif siswa ialah ketika siswa memperoleh nilai di atas KKM. Dimiyati dan Mudjiono (2006) juga menyatakan bahwa hasil belajar ialah hasil interaksi baik dari aktivitas belajar maupun mengajar. Dengan kata lain hasil belajar tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi dapat bermanfaat juga bagi guru. Manfaatnya bagi guru adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa ketika memahami materi dan juga dapat menjadi bahan evaluasi guru terhadap proses mengajarnya (Widyanto, 2017). Sedangkan manfaatnya bagi siswa ialah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa yang pada akhirnya dapat memberikan makna agar siswa dapat merencanakan dan menentukan dirinya untuk seperti apa ke depannya (Sadapotto, Hanafi dan Usman, 2021). Selain itu, hasil belajar juga dapat sebagai hadiah atas kerja keras yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar (Saptono, 2016).

Pandemi Covid-19 yang saat ini masih berlangsung di Indonesia membuat proses pembelajaran masih sangat diusahakan oleh setiap guru. Salah satu solusinya melalui

pembelajaran daring (Anugrahana, 2020). Dengan keterbatasan ruang dan interaksi pada pembelajaran daring, maka melibatkan siswa secara aktif yang nantinya dapat memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap guru. Melalui pembelajaran daring guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengelola pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dicapai oleh setiap siswa. Dengan kata lain, keberhasilan siswa dalam pembelajaran baik dalam keaktifan maupun hasil belajar kognitif siswa dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara guru mengelola pembelajaran (Pradnyantika, Sudiana, dan Wiratini, 2018). Maka dari itu untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik maka diperlukan kompetensi guru di bidang pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kecakapan guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran yang meliputi cara guru memahami siswa, menguasai prinsip dan teori mengajar serta melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang mendidik (Habibullah, 2012). Ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik maka guru mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna karena guru memiliki kemampuan dalam mengenal siswa dan mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam berbagai cara (Tyagita dan Iriani, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di salah satu sekolah swasta di Tomohon, Sulawesi Utara penulis menemukan adanya masalah mengenai keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa yang belum maksimal di kelas XI pada pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dengan fakta yang terjadi yaitu hanya 1-3 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru serta hasil belajar kognitif siswa yang belum maksimal. Perolehan rata-rata nilai siswa adalah 75,18 yang di antaranya 11 siswa mendapat nilai di bawah KKM 75 dan tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai maksimum yaitu 100. Masalah-masalah ini dapat terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan penulis. Penulis menerapkan metode tanya jawab yang belum melibatkan siswa sehingga hanya beberapa siswa yang menjawab dan hanya siswa itu saja sehingga pada akhirnya berujung pada hasil belajar kognitif siswa yang belum maksimal. Sedangkan menurut Sunaengsih dan sunarya (2018) siswa yang terlibat secara aktif dalam memberi respons setiap stimulus yang diberikan selama pembelajaran maka akan membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Melalui fakta-fakta tersebut maka menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan yang diinginkan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Mengatasi masalah tersebut tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab dan peran seorang guru. Setiap siswa adalah peta dan teladan Tuhan maka sebagai guru perlu untuk memiliki perspektif yang berbeda ketika menerapkan metode pembelajaran. Guru perlu menyadari bahwa setiap siswa adalah gambar Tuhan yang memiliki potensi yang tidak terbatas melalui metode pembelajaran yang diterapkannya. Oleh sebab itu melalui metode

pembelajaran yang tepat dengan melibatkan siswa untuk aktif, maka guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dan termotivasi untuk giat belajar yang pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini juga didukung oleh van Brummelen, bahwa tugas seorang guru adalah membimbing siswa dengan menggunakan dan mengembangkan potensi siswa dengan cara-cara yang mendukung (2006). Oleh sebab itu, melihat masalah yang terjadi maka pemecahan masalah yang penulis lakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi. Menurut Kelirik (2018) metode diskusi kelompok menuntut siswa untuk terlibat secara penuh dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik, mengemukakan dan menanggapi pendapat, serta menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, Malik (2019) juga menyatakan bahwa melalui kegiatan berdiskusi dapat meningkatkan aktivitas di dalam kelas, membentuk kerja sama, aktif berkomunikasi dengan siswa lainnya, dan memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa. Penggunaan metode diskusi dapat membantu siswa lebih aktif selama pembelajaran, mengembangkan pemahaman siswa dengan materi yang diajar, dan juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Sukatno, 2018). Selain itu, Afrida (2019) juga menyatakan bahwa semakin tingginya aktivitas belajar siswa melalui metode diskusi maka dengan itu dapat memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa. Oleh sebab itu, metode diskusi dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat melibatkan siswa secara aktif serta memaksimalkan hasil belajar kognitif siswa. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode diskusi dapat mengembangkan keaktifan dan hasil belajar kognitif matematika siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah swasta di Kota Tomohon, Sulawesi Utara dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif yang biasanya digunakan untuk menganalisis fenomena, kejadian, maupun keadaan secara sosial (Purnamasari, 2021). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal refleksi mengajar, RPP, dan tes hasil belajar kognitif. Terdapat pula pertanyaan panduan untuk menyusun jurnal refleksi setelah mengajar seperti pertanyaan-pertanyaan objektif, pertanyaan-pertanyaan reflektif, pertanyaan-pertanyaan interpretif, dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada pengambilan keputusan. Pertanyaan objektif berkaitan dengan proses belajar-mengajar, respon murid terhadap guru, metode mengajar, media mengajar dan lainnya. Pertanyaan reflektif berkaitan dengan perasaan ketika mengajar atau pun hal yang membuat merasa senang/puas ketika mengajar. Pertanyaan interpretif merupakan pertanyaan yang sangat berhubungan dengan arti dan didasarkan pada informasi-informasi yang diperoleh dari

pertanyaan reflektif dan objektif. Lalu, pertanyaan yang mengarah pada pengambilan keputusan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan untuk pembelajaran selanjutnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 27 siswa. Waktu penelitian 7 minggu yaitu mulai dari 12 Juli 2021 hingga 27 Agustus 2021. Ada pun teknik analisis dalam penelitian ini dengan membandingkan keaktifan dan hasil belajar kognitif matematika siswa sebelum dan sesudah penerapan metode diskusi yang dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mengajar di beberapa pertemuan awal, penulis menemukan adanya masalah yang terjadi yaitu mengenai keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa yang belum maksimal. Keaktifan dan hasil belajar kognitif ini dapat diukur dengan menetapkan indikator yang ingin dicapai. Untuk melihat keaktifan siswa ada pun indikator yang digunakan penulis yaitu keterlibatan siswa dalam bertanya (Rikawati dan Sitinjak, 2020), menjawab pertanyaan (Rikawati dan Sitinjak, 2020), ikut serta menyelesaikan permasalahan bersama kelompok (Sudjana, 2004), dan mempresentasikan hasil kerja kelompok (Sudjana, 2004). Semua aktivitas yang siswa lakukan akan mengakibatkan terbentuknya kognitif dan keterampilan siswa yang pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Hal ini juga dijelaskan Nurwahyunita dan Suwasono (2012) yang menyatakan bahwa keaktifan di dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Diperjelas oleh Winaryo (2019) bahwa keaktifan yang meningkat dalam proses pembelajaran akan berpengaruh positif terhadap semangat siswa untuk memahami materi sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya. Sedangkan indikator untuk hasil belajar siswa menurut Sanjaya (2015) ialah ketika tujuan pembelajaran kognitif yang telah ditargetkan guru dimiliki oleh setiap siswa sehingga indikator hasil belajar kognitif adalah kemampuan yang dapat diamati. Maka dari itu indikator hasil belajar kognitif yang diambil penulis yaitu setiap siswa memiliki nilai di atas KKM 75 karena dengan hal itu menandakan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan guru dicapai oleh setiap siswa. Untuk mengatasi masalah yang terjadi serta merujuk pada indikator keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa yang telah dipaparkan maka penulis memutuskan untuk menerapkan metode diskusi.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memaksimalkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini juga dapat dilihat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebelum oleh Afrida (2019) mengenai hubungan metode diskusi dengan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa menyatakan bahwa penerapan metode diskusi dapat membantu guru untuk mengembangkan keaktifan

siswa dan juga hasil belajar kognitif siswa. Metode ini dapat mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya, meningkatkan keaktifan siswa, mendorong untuk mengontribusikan buah pikirannya, dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Dalam pelaksanaannya guru menerapkan metode diskusi menggunakan *platform* Microsoft Teams pada pembelajaran daring. Sebelum masuk ke dalam inti pembelajaran, guru mengawali pembelajaran dengan *me-review* materi dari pemodelan matematika, sistem pertidaksamaan linear dua variabel sampai kepada nilai optimum menggunakan *wordwall (open the box)* yang berisikan beberapa kotak yang di dalamnya terdapat pertanyaan. Kotak tersebut akan dipilih secara acak oleh siswa dan setelah siswa menjawabnya dengan benar, siswa tersebut akan memilih teman berikutnya untuk melakukan gilirannya. Ketika melakukan *review* terlihat siswa sangat antusias menjawab setiap pertanyaan yang terdapat dalam *box* walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan ketika menjawab. Hal ini tentunya dapat meningkatkan semangat siswa untuk memulai pembelajaran.

Setelah itu masuk dalam kegiatan inti pembelajaran di mana setiap siswa akan berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyelesaikan satu soal kontekstual mengenai program linear. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi yang berjumlah 3-4 orang menggunakan *Breakout Room* pada Microsoft Teams secara manual. Pembagian ini dilakukan dengan menyatukan *Fast Learners* dengan *Slow Learners* agar *Fast Learners* dapat membantu temannya yang *Slow Learners* yang pada akhirnya mereka dapat memahami materi bersama-sama. Dengan pembagian kelompok yang hanya berjumlah 3-4 orang maka intensitas siswa untuk berkontribusi menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan lebih besar. Melalui jumlah anggota kelompok yang kecil maka diharapkan setiap siswa dapat terlibat untuk memecahkan masalah. Diskusi dengan jumlah anggota yang sedikit dapat memberikan peluang kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran karena perhatian siswa akan terpusat kepada materi sehingga siswa dapat terlibat langsung untuk menyelesaikan masalah dan berujung pada optimalnya hasil belajar kognitif siswa (Andika, Suadnyana dan Zulaikha, 2014). Melalui proses ini juga dapat melatih siswa untuk terlibat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan karena siswa dapat bertukar informasi guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan maupun menyusun berbagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan penulis ketika menerapkannya di mana siswa menjadi lebih aktif dari pembelajaran sebelumnya seperti setiap siswa terlibat aktif menyampaikan pendapatnya ketika dalam *Breakout Room* dan setiap siswa menjadi lebih banyak berinteraksi dengan sesama anggota kelompok. Hal ini terlihat dari hasil pengerjaan kelompok yang tidak menuliskan nama teman kelompoknya yang tidak

berpartisipasi memberikan ide karena guru meminta untuk menuliskan nama anggota kelompok jika tidak memberikan ide dalam menyelesaikan masalah.

Ketika guru *Join* dalam setiap kelompok untuk memastikan proses diskusi terdapat enam dari sembilan kelompok yang aktif bertanya kepada guru dan juga terdapat satu kelompok yang meminta perpanjangan waktu. Ketika proses diskusi terdapat beberapa kelompok yang menggunakan setiap fitur yang ada pada Microsoft Teams, seperti terdapat siswa yang *Share Screen* untuk menampilkan soal dan menuliskannya, lalu siswa yang lainnya bersama-sama memikirkan jawabannya. Terlihat dalam *Room Chat*-nya pun sebagian besar kelompok aktif melakukan diskusi dengan memberikan komentar ataupun meng-*Upload* cara pengerjaannya. Lalu sebelum mempresentasikannya pun setiap kelompok harus mengumpulkan hasil pekerjaannya dalam *Assignment* pada *Microsoft Teams* sehingga ketika ada kelompok yang presentasi tidak dapat diubah kembali jawabannya. Pada sesi presentasi ketika setiap siswa sudah *join* ke dalam *Meeting General* guru tidak perlu lagi menunjuk tetapi terdapat lima dari sembilan kelompok yang bersedia untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Namun karena keterbatasan waktu hanya ada satu kelompok saja yang presentasi. Ketika kelompok yang presentasi kurang tepat memecahkan masalah, terdapat tujuh dari sembilan kelompok lainnya *volunteer* menjawab. Dengan hal ini membuat siswa lebih aktif dalam menjawab dan menanggapi permasalahan karena mereka telah melakukan pembahasan dengan kelompoknya terlebih dahulu sehingga ketika harus menjawab maupun menanggapi hasil kelompok lain mereka sudah memiliki persiapan.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Winaryo (2019) ketika hasil diskusi dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain dapat meningkatkan keaktifan siswa karena suasana lebih hidup. Berbeda ketika pengajaran sebelumnya, ketika siswa ditanya secara individu mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memikirkan jawabannya. Dalam hal ini menunjukkan adanya keaktifan siswa yang meningkat dari proses pembelajaran yang sebelumnya. Dari yang hanya satu sampai tiga siswa yang aktif terlihat peningkatannya menjadi sebagian besar siswa aktif ketika menerapkan metode diskusi baik dari awal *review* sampai penutup. Di akhir pembelajaran guru menekankan kembali bahwa program linear dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membantu siswa untuk mengerjakan sumatifnya, meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini dan di akhiri dengan memberikan kesan pesan selama pembelajaran.

Aktivitas yang siswa lakukan selama diskusi pada pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan siswa yang akan membawa pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini juga dapat terlihat melalui hasil

belajar siswa dari pemberian tugas formatif sebelum dan sesudah menerapkan metode diskusi kelompok.

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Keterangan	Hasil Belajar Kognitif siswa	
	Sebelum Metode Diskusi	Setelah Metode Diskusi
Rata-rata	75,1	94,5
Median	78	100
Standar Deviasi	11,4	7,6
Nilai Maksimum	98	100
Nilai Minimum	45	80
Banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah KKM	11	-

Tabel 1 menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan metode diskusi. Ketika sebelum menerapkan metode diskusi masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM 75 yaitu 11 siswa. Sedangkan setelah menerapkan metode diskusi semua siswa memiliki nilai di atas KKM dengan nilai paling rendah yaitu 80. Selain itu, standar deviasi setelah menerapkan metode diskusi juga lebih kecil dari sebelum menerapkan metode diskusi, hal ini menunjukkan bahwa data atau nilai siswa tidak tersebar jauh dari rata-rata. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa melalui penerapan metode diskusi dapat mengembangkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan guru tidak secara menyeluruh, guru tidak dapat memastikan bahwa setiap proses diskusi yang dilakukan siswa mengikutinya dengan serius karena guru harus berpindah ke *room* lainnya. Lalu, penerapan metode diskusi ini juga memerlukan waktu yang lama (Erni, 2015) sehingga ketika penulis menerapkannya hanya beberapa kelompok yang dapat mempresentasikan hasil kerjanya. Namun adapun implikasi dari penggunaan metode diskusi adalah siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Siswa menjadi terdorong untuk mencari informasi bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Suhandi (Bahri dan Zain, 2013) metode diskusi memiliki kelebihan yaitu merangsang siswa untuk kreatif dalam membentuk ide maupun gagasan dalam menyelesaikan suatu masalah bersama-sama, memperluas wawasan, dan melatih siswa untuk musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai penerapan metode diskusi selama pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat mengembangkan keaktifan

dan hasil belajar kognitif matematika siswa. Dengan langkah yang diterapkan guru yaitu membagi siswa ke dalam kelompok kecil, memberikan permasalahan kontekstual, lalu siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan diakhiri dengan presentasi dari beberapa kelompok. Proses yang terjadi dalam diskusi ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif selama pembelajaran karena perhatian yang siswa miliki terpusat pada materi sehingga siswa dapat terlibat langsung menyelesaikan masalah dan berujung pada optimalnya hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, hasil diskusi yang dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain juga dapat meningkatkan keaktifan siswa karena suasana yang lebih hidup. Keaktifan siswa terlihat dari setiap yang berpartisipasi langsung memberikan idenya di dalam kelompok, 6 dari 9 kelompok yang terlibat dalam bertanya, 7 dari 9 kelompok *volunteer* menjawab ketika terdapat kelompok yang kurang tepat menjawab, dan 5 dari 9 kelompok yang bersedia untuk melakukan presentasi walaupun hanya 1 kelompok saja yang presentasi dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia. Selain itu, hasil belajar kognitif siswa yang sebelumnya masih terdapat 11 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM dan setelah penerapan metode diskusi semua siswa mencapai nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan, baik dalam keaktifan maupun hasil belajar kognitif matematika siswa.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat menerapkan metode diskusi dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga hasil dari penerapan metode diskusi bisa lebih valid. Kemudian bagi guru yang akan menerapkan metode diskusi, juga perlu mengenal setiap karakteristik siswa dengan baik agar dapat membentuk kelompok yang seimbang baik dari segi kognitif maupun afektif sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan belajar bersama di dalam kelompok.

REFERENSI

- Afrida, E. (2019). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn pada Siswa IID SD Negeri 64/IV Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 282-291.
<http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.646>
- Andika, I. M., Suadnyana, I. N., & Zulaikha, S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri melalui Diskusi Kelompok Kecil terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SD Gugus 6 Batubulan. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-12.
<http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.1874>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>

- Darmadi, H. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi. Tangerang Selatan: AnImage.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Habibullah. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. Edukasi, 10(3), 362-377.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SD Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Ika*, 16(1), 1-11.
<http://dx.doi.org/10.23887/ika.v16i1.19821>
- Kusmanto, H. (2014). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *EduMa*, 3(1), 92-106.
<http://dx.doi.org/10.24235/eduma.v3i1.6>
- Malik, J. (2019). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Aktivitas Siswa Kelas VI SD I Sidorekso pada Materi Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya. *Refleksi Edukatika*, 9(2), 128-133.
<https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3054>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, 4(1), 1-10.
<http://dx.doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.3046>
- Nurwahyunita, L., & Suwasono. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Perpaduan *Numbered Heads Together* dan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Tekno*, 17(1), 33-38.
- Pradnyantika, L. D., Sudiana, I. K., & Wiratini, N. M. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Nagara. 2(1), 42-49.
<http://dx.doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14172>
- Purnamasari, N. (2021). *Metode Penelitian*. Bogor: Guepedia.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Education Chemistry*, 2(2), 40-48.
<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Sadapotto, A., Hanafi, M., & Usman. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 1(1), 189-212.
- Sudjana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algressindo.
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Suangai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1-11.

- Sukatno. (2018). Pemanfaatan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Proses Fotosintesis Siswa Kelas V SD Inpres 68 Klasaman Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 64-73.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i1.109>
- Sunaengsih, C., & sunarya, D. T. (2018). *Pembelajaran Mikro*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Tyagita, B. P., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165-176.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- van Brummelen, H. (2006). *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta: UPH Press.
- Widyanto, P. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 118-129.
- Winaryo. (2019). Penggunaan Media Ka-Gem-Aris untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Materi Barisan dan Deret Bilangan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*, 3(1), 30-35.
<https://doi.org/10.24905/jpmp.v3i1.1300>